

BAB I

PENDAHULUAN

Bab pendahuluan ini dimaksudkan untuk menjelaskan urgensi permasalahan penelitian yang diuraikan dengan sistematika: (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, (5) ruang lingkup penelitian, (6) keaslian penelitian, dan (7) sistematika penulisan.

1.1 Latar Belakang

Konsep klaster industri telah menjadi rujukan kebijakan bagi pengembangan ekonomi wilayah di berbagai negara. Konsep klaster industri ini pertama kali digagas oleh Michael E Porter pada tahun 1990. Kemunculan konsep klaster erat kaitannya dengan gejala aglomerasi industri. Dalam konteks ekonomi wilayah, Porter (1990) berpendapat bahwa strategi klaster merupakan pendekatan komprehensif untuk meningkatkan daya saing nasional yang fokus pada sektor industri tertentu. Peningkatan daya saing tersebut kemudian akan berpengaruh terhadap majunya perekonomian wilayah.

Dalam studinya, Porter (1990, 1998) memberikan beberapa contoh klaster yang mampu meningkatkan daya saing dan berpengaruh pada kemajuan ekonomi, yaitu *The Italian Ceramic Tile Industry*, Klaster Wine di California, Klaster Mode Kulit di Italia. Porter (1998, 2000) mengungkapkan bahwa strategi

klaster dalam sektor industri dapat menciptakan penghematan ekonomi yang menekankan pada prinsip efisiensi, menstimulasi inovasi dan mendorong daya saing, sehingga mampu merangsang pembentukan usaha baru yang menunjang klaster. Manfaat-manfaat di atas kemudian berdampak pada majunya perekonomian di wilayah tersebut.

Sebagai penggagas konsep klaster industri, Porter (1998) mendefinisikan bahwa klaster industri adalah konsentrasi geografis dari industri yang saling terkait (saling bergantung dan melengkapi). Industri tersebut membentuk rantai proses pertambahan nilai dalam memproduksi suatu produk tertentu. Sebuah klaster tidak hanya melibatkan entitas bisnis saja, akan tetapi juga melibatkan lembaga penelitian, asosiasi perdagangan, hingga lembaga pendidikan dan penyedia bimbingan teknis. Lebih lanjut Porter (2000) berpendapat bahwa klaster merupakan kedekatan geografis dari perusahaan yang saling berhubungan satu sama lain dengan lembaga terkait dalam suatu bidang tertentu, dihubungkan oleh kesamaan (*commonalities*) dan saling melengkapi (*complementarities*). Pendapat di atas menunjukkan bahwa klaster menekankan pada aglomerasi dan keterkaitan/hubungan antar komponen pembentuknya. Oleh karena itu, batas geografis dari klaster dipengaruhi oleh keterkaitan dan hubungan saling melengkapi antara industri dan institusi yang penting dalam membangun daya saing. Hal ini menunjukkan bahwa batas geografis dari sebuah klaster tidak statis dan bersifat imajiner. Porter bahkan mencontohkan klaster obat-obatan di Amerika Serikat yang membentang dari New Jersey dan Pennsylvania dan klaster industri kimia di

Jerman yang membentang dari Jerman hingga Negara Swiss yang berbahasa Jerman.

Konsep klaster industri semakin fenomenal akibat keberhasilan penerapan kebijakan klaster industri di sejumlah negara maju maupun di negara berkembang dalam meningkatkan daya saing industri. Beberapa negara berkembang yang telah berhasil menerapkan strategi klaster industri adalah klaster industri elektronika di Penang, Malaysia; klaster sepatu di Sinos Valley, Brazil; industri tekstil di Jaipur, India. Klaster industri di negara berkembang biasanya lebih banyak melibatkan Industri Kecil dan Menengah (IKM) sebagai salah satu komponen penyusunnya.

Bercermin pada keberhasilan beberapa negara maju dan berkembang yang sukses mengembangkan klaster industri, Pemerintah Indonesia mengadopsi pendekatan klaster industri untuk meningkatkan daya saing dan mempercepat pembangunan ekonomi yang tertuang dalam Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Tahun 2010-2014. Meskipun demikian, menurut Peters (2004) konsep klaster adalah sebuah konsep yang multidimensi dan kompleks. Pada banyak diskusi, konsep klaster dikaji hanya dengan mengalihbahasakan terminologi '*klaster*' menjadi '*kelompok*', kemudian diterjemahkan secara bebas menjadi '*pengelompokan industri pada suatu wilayah*' tanpa memperhatikan komponen ilmiah yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, upaya Pemerintah Indonesia mengadopsi konsep klaster sebagai alat kebijakan untuk membangun industri nasional tampaknya akan sulit terwujud jika tidak mampu menerjemahkan kejelasan konsep klaster.

Secara empiris, industri yang didominasi oleh IKM di Indonesia tanpa diorganisasi dan secara alami beraglomerasi membentuk kelompok-kelompok. Pemerintah sering kali menyebut pengelompokan ini dengan nama sentra. Menurut Kementerian Perindustrian (2016), sentra IKM didefinisikan sebagai pengelompokan IKM dalam satu lokasi yang menghasilkan produk sejenis, menggunakan bahan baku sejenis dan/atau melakukan proses produksi yang sama. Taufik (2005) berpendapat bahwa sentra industri dapat menjadi salah satu bagian integral dari klaster industri. Bianchi, dkk (1997); Andersson, dkk (2004); Menzel dan Fornahl (2007) berpendapat bahwa klaster industri pada awalnya berupa aglomerasi perusahaan yang memproduksi komoditas yang sama. Aglomerasi industri kemudian berkembang membentuk jejaring dengan supplier, konsumen, institusi R&D dan asosiasi perdagangan, sehingga pada akhirnya berevolusi menjadi klaster yang mampu berinovasi dan berdaya saing.

Ditetapkannya kebijakan pengembangan klaster industri oleh pemerintah pusat telah memotivasi pemerintah daerah untuk mengidentifikasi potensi klaster industri di daerahnya. Meskipun demikian, konsep klaster merupakan konsep kewilayahan dan lintas sektoral. Kurangnya pemahaman pemerintah sebagai pengambil kebijakan, terkait klaster industri justru menghambat perkembangan klaster industri. Berdasarkan hasil penelitian Rizal dan Kastaman (2015) menyebutkan bahwa upaya pemerintah dalam fasilitasi pengembangan klaster industri pada 1.111 sentra di Indonesia tahun 2002-2012, sebesar 81 persen mengalami kegagalan. Kegagalan tersebut disebabkan kecenderungan 'meremehkan' kedalaman konsep klaster sehingga mengabaikan pondasi ilmiah

didalamnya. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam merumuskan variabel, sektoral mindset, dan implementasi yang sifatnya *'one size fit all approach'*.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti kasus industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten. Berdasarkan Peta Panduan Pengembangan Klaster Industri Prioritas Tahun 2010-2014, Provinsi Jawa Tengah ditetapkan sebagai pusat pengembangan industri furnitur dari kayu di Indonesia. Industri furnitur dari kayu di Indonesia termasuk dalam rangkaian industri per kayu dan tidak terlepas dari sektor kehutanan sebagai salah satu sumber bahan baku. Berdasarkan Peraturan Menteri Perindustrian No. 64/M-IND/7/2011 tentang Jenis-Jenis Industri dalam Pembinaan Direktorat Jenderal dan Badan di Lingkungan Kementerian Perindustrian, industri furnitur dari kayu di Indonesia termasuk dalam industri lanjutan hasil hutan dan perkebunan.

Penentuan kasus penelitian ini didasarkan pada teridentifikasinya pengelompokan industri dalam bentuk sentra di kabupaten dan kota dalam Wilayah Subosukawonosraten. Berdasarkan data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan Provinsi Jawa Tengah (dalam Setiawati, 2006), kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan adanya perbedaan jenis industri pengolahan kayu yang disesuaikan dengan ketersediaan bahan baku dan karakteristik wilayah, misalnya untuk industri galangan kapal banyak dijumpai di kabupaten maupun kota di pesisir utara. Sedangkan industri furnitur dari kayu cenderung berkembang dalam bentuk sentra di Jepara, Rembang, Klaten, Sukoharjo, Sragen, dan Boyolali.

1.2 Rumusan Masalah

Konsep klaster merupakan konsep yang multi-intrepretasi, disatu sisi, klaster dipercaya dapat memberikan perubahan yang cukup besar terhadap perekonomian di suatu daerah. Konsep klaster muncul sebagai penjelasan lebih lanjut tentang teori aglomerasi industri. Meskipun demikian konsep klaster merupakan konsep yang multidimensi, kompleks, dan multi-intrepretasi (Peters, 2006; Malmberg dan Power, 2006). Porter (1990) sebagai penggagas konsep klaster industri hanya menjelaskan karakteristik klaster dalam keadaan ideal dan merujuk bahwa klaster terbentuk dari entitas yang disusun secara non random atau direncanakan.

Porter (2000) juga menambahkan bahwa klaster adalah fitur mencolok yang terdapat di hampir setiap negara bahkan kota dengan ekonomi maju. Sedangkan, bagi Negara Berkembang seperti Indonesia, dimana didominasi unit usaha IKM yang tumbuh secara alami mengelompok dalam bentuk sentra. Menurut Bianchi,dkk (1997); Andersson (2004); Belussi (2006); Menzel dan Fornahl (2007), pengelompokan atau aglomerasi industri merupakan embrio dari klaster. Namun secara empirik, banyak sentra industri di Indonesia gagal bertransformasi menjadi klaster yang mampu mendorong daya saing dan berdampak positif terhadap ekonomi. Adanya gap antara teori yang menjelaskan tentang klaster industri dengan fenomena empirik ini, maka menarik untuk dilakukan penelitian. Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah **“Bagaimana prospek perkembangan**

pengelompokkan industri yang didominasi oleh IKM dengan orientasi produk sejenis menjadi klaster industri?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah **“menjelaskan prospek perkembangan aglomerasi industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten menjadi klaster industri.”** Untuk mencapai tujuan tersebut terdapat beberapa sub tujuan sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi pola pengelompokkan/aglomerasi spasial dari industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten
2. Mengidentifikasi potensi aglomerasi industri furniture dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten berdasarkan prinsip-prinsip teoritik klaster industri

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Melengkapi teori *clustering* dimana klaster industri biasanya dibentuk melalui organisasi secara sadar, sehingga seluruh institusi yang terkait tidak tersebar secara acak dan mampu memaksimalkan manfaat ekonomi. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan prospek tumbuhnya klaster industri di negara-negara berkembang yang melalui pengelompokkan atau aglomerasi industri secara alami.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian untuk mengetahui prospek aglomerasi industri yang didominasi oleh IKM untuk berkembang menjadi kluster industri ini dapat menjadi pembelajaran (*lesson-learned*) sehingga dapat dilakukan perbaikan atau peningkatan kualitas pada masa ke depan baik bagi perencana, pemerintah, maupun pengusaha untuk merumuskan kebijakan terkait industri kecil dan menengah secara komprehensif sehingga manfaat yang didapat dari kebijakan kluster bagi industri dapat maksimal. Dalam jangka panjang, melalui kebijakan tersebut, IKM yang cenderung membentuk sentra dapat berkontribusi lebih besar dalam kemajuan ekonomi secara nasional.

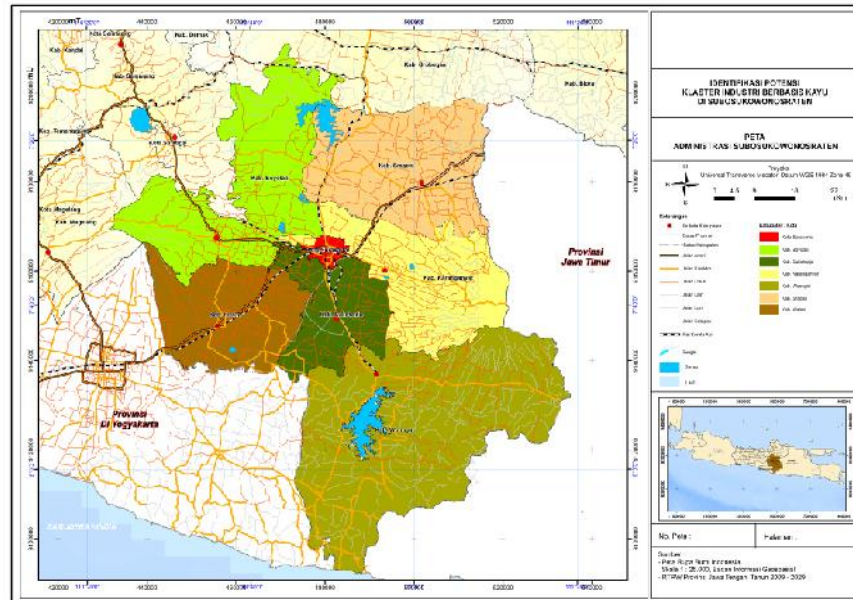
1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian merupakan batasan kajian penelitian yang dibedakan berdasarkan area dan substansi. Ruang lingkup area atau wilayah penelitian berguna untuk membatasi lokasi yang diambil dalam penelitian ini. Sedangkan ruang lingkup substansial berguna untuk membatasi isi dan pembahasan penelitian ini. Berikut ruang lingkup area/ wilayah dan substansi dalam penelitian ini:

1.5.1 Ruang Lingkup Area

Ruang lingkup area penelitian ini berada di Wilayah Subosukawonosraten, Provinsi Jawa Tengah. Subosukawonosraten terdiri dari tujuh kabupaten/kota, yaitu Kota Surakarta, Kabupaten Boyolali, Kabupaten

Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Sragen, dan Kabupaten Klaten.



Gambar 1.1 Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi dalam penelitian ini dibatasi pada identifikasi pada pegelompokan aglomerasi industri pengolahan kayu dengan orientasi produk berupa furnitur. Aglomerasi industri tersebut kemudian dikaji potensinya dalam perkembangannya menjadi klaster industri. Penilaian potensi aglomerasi industri tersebut diterjemahkan melalui fase-fase dalam siklus hidup klaster industri. Salah satu karakteristik klaster industri adalah dinamis, klaster selalu berkembang dalam siklus hidupnya. Beberapa penelitian sebelumnya telah menyimpulkan bahwa aglomerasi industri merupakan klaster industri dalam tahap embrio dan dapat berkembang membentuk klaster industri yang ideal.

1.6 Keaslian Penelitian

Penelitian ini membahas tentang potensi kluster industri melalui kasus industri furnitur dari kayu di Subosukawonosraten. Berdasarkan hasil penelusuran judul dan topik penelitian ditemukan beberapa judul yang terkait dengan kluster industri, yaitu:

Tabel 1.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

No	Judul;Peneliti; Tahun; Institusi	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Analisis Pembangunan Kluster Industri Furnitur di Kota Palangkaraya; <i>Agung Wibowo</i> ;2008; Sekolah Pascasarjana IPB	Penilaian terhadap kebijakan pembangunan kluster industri furnitur di Kota Palangkaraya	Pendekatan deduktif kualitatif	Pemko Palangkaraya sesungguhnya hanya membangun sentra industri bukan kluster industri furnitur.
2.	Analisis Potensi Pengembangan Kluster Industri Batik Tulis Lasem; <i>Misykatul Haq Fithriana</i> ; 2011; Teknik Industri Univ. Diponegoro	Faktor yang berpengaruh terhadap potensi pengembangan kluster Industri Batik Tulis Lasem	Pendekatan Kuantitatif dan kualitatif. Analisis <i>Partial Least Square</i> dan kualitatif <i>Model Diamond Porter</i> .	Faktor yang paling berpengaruh terhadap potensi perkembangan kluster batik tulis Lasem adalah kondisi permintaan
3.	Identifikasi Kluster Industri Kecil dan Menengah sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi Lokal Kota Semarang; <i>Ferowati Raharjo</i> ; 2012; FE UNNES	Mengelompokkan IKM serta mengidentifikasi potensi kluster IKM dan mengkaji strategi pengembangan kluster industri di Kota Semarang	Deskriptif Statistik	Kluster mebel di Kecamatan Genuk, Kecamatan Mijen dan Distrik Barat Semarang dan pengolahan makanan kluster di Semarang ini didukung oleh industri yang sama dan saling terkait dan lokasi berpotensi menjadi cluster berdekatan. strategi pengembangan kluster industri yang sesuai dengan penghargaan pembangunan fasilitas, pengembangan sumber daya manusia, peralatan dan bantuan pemasaran melalui promosi dan pameran di tingkat provinsi

No Lanjutan	Judul;Peneliti; Tahun; Institusi	Tujuan	Metode	Hasil
4.	Creative Cluster or Creative Class?: A Case Study of Nitiprayan Artist Kampung, Yogyakarta; <i>Asmorowati</i> ; 2013; MPKD UGM	Mengetahui sampai sejauh mana kemunculan dan perkembangan kampung seniman Nitiprayan yang dijelaskan dengan teori klas kreatifnya Florida dan teori cluster kreatifnya Porter	studi eksplanatori yang berusaha mencari penyebab dan alasan-alasan yang melatar belakangi fenomena	Teori Florida menjelaskan mengapa seniman-seniman pindah ke Nitiprayan. <i>Kebudayaan</i> adalah factor yang paling dicari. Teori Porter tentang kluster kreatif nampaknya lebih relevan untuk menjelaskan perkembangan dari kluster kreatif ini
5.	Kesiapan Pembentukan Klaster Industri Kecil dan Menengah (IKM) otomotif di Kabupaten Bekasi; <i>Dwiky Sarahida Irelly dan Dewi Sawitri Tjokropandojo</i> ; 2014; SAPPK ITB	Mengidentifikasi kesiapan pembentukan klaster industri kecil dan menengah otomotif di Kabupaten Bekasi sebagai pengutan IKM dalam menghadapi AEC 2015	Pendekatan kualitatif	Kondisi faktor pembentuk klaster di Kabupaten Bekasi belum siap untuk pembentukan klaster. Faktor input dan kondisi permintaan IKM otomotif di Kabupaten Bekasi sudah dapat mendukung pembentukan klaster, namun kondisi strategi perusahaan dan persaingan serta kelembagaan belum siap untuk mendukung pembentukan klaster.
6.	Pemetaan dan Diagnosis Pengembangan Klaster Industri Kecil dan Menengah (IKM) di Kabupaten Tangerang; <i>Ratna Ekawati, Achmad Bahaudin, Rifki Azis Setiawan</i> ; 2015; Teknik Industri Univ. Sultan Ageng Tirtayasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memetakan IKM sebagai dasar pembentukan klaster 2. Mengidentifikasi potensi pengembangan IKM dan merumuskan pengembangan IKM melalui pendekatan klaster 	<i>Cluster Map</i> , diagram SIPOC, dan <i>Value Chain Analysis</i> , SWOT	Sektor IKM yang berpotensi untuk dikembangkan yaitu Kerajinan Anyaman, Jaringan yang terbentuk dalam klaster IKM tersebut terdiri dari industri inti atau pelaku usaha, industri pendukung dan terkait, pemasok bahan baku, pembeli atau distributor dan lembaga pendukung (non industri). Strategi pengembangan IKM yang diterapkan yaitu kerajinan anyaman meliputi inovasi dan variasi desain produk, mengadakan pameran hasil produk, melakukan pendekatan dengan dinas terkait, membuat kemasan yang menarik dan pemasaran dengan media online

Sumber: diolah dari berbagai sumber, 2016

Penelitian ini memiliki kesamaan fokus dengan penelitian Agung Wibowo (2008) yang sama-sama menggunakan kasus industri furnitur untuk diteliti. Meskipun demikian, lokus dari penelitian Agung Wibowo berbeda dengan lokus penelitian ini. Disamping itu, perbedaan fokus substansi yang diteliti juga sedikit berbeda dengan penelitian ini. Penelitian Agung Wibowo bertujuan untuk menilai kebijakan pembangunan klaster industri furnitur yang ditetapkan oleh Pemerintah Kota Palangkaraya, sehingga disimpulkan bahwa Pemko Palangkaraya hanya mengembangkan sentra industri bukan klaster. Sedangkan penelitian ini bertolak dari dasar teoritis dan prinsip-prinsip klaster industri, sehingga bertujuan untuk mengidentifikasi potensi klaster industri yang terbentuk dari pengelompokan industri furnitur dari kayu di Wilayah Subosukawonosraten.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya terkait identifikasi potensi klaster industri. Pada penelitian sebelumnya banyak dilakukan pada tataran mikro dimana konsep klaster yang digunakan adalah pemasok terspesialisasi dalam satu atau beberapa perusahaan inti (*inter-firm linkages*) dengan fokus analisis lebih banyak berada pada pengembangan strategi bisnis, rantai nilai manajemen, dan pengembangan proyek kolaborasi inovasi. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Ekawati, Achmad Bahaudin, Rifki Azis Setiawan (2015); penelitian oleh Misykatul Haq Fithriana (2011); dan penelitian oleh Ferowati Raharjo (2012) menunjukkan bahwa penelitian tersebut berbeda dari penelitian ini. Selain berbeda pada lokasi dan kasus yang digunakan sebagai objek penelitian, kedua penelitian tersebut juga dilakukan pada tataran mikro. Sedangkan penelitian yang dilakukan ini berada

pada tataran meso yang menggunakan konsep klaster sebagai jejaring inter dan intra-industri dalam satu kesatuan rantai nilai produksi (produk akhir serupa). Selain itu, potensi dalam penelitian ini akan diterjemahkan pula melalui fase-fase dalam siklus hidup klaster industri.

Penelitian di atas yang dilatarbelakangi untuk menguji Teori Klaster Porter adalah penelitian yang dilakukan oleh Misykatul Haq Fithriana (2011); Asmorowati (2013); Dwiky Sarahida Irely dan Dewi Sawitri Tjokropandojo (2014). Namun, ketiga penelitian tersebut menggunakan kasus yang berbeda dengan kasus yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Asmorowati (2013), lebih menekankan pada kasus industri kreatif dan menggunakan dua teori, yaitu teori klas kreatif dari Florida dan teori klaster Porter. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dwiky Sarahida Irely dan Dewi Sawitri Tjokropandojo (2014), penelitiannya lebih menekankan pada kesiapan pembentukan klaster industri kecil dan menengah otomotif di Kabupaten Bekasi dengan menggunakan model diamond Porter untuk mengidentifikasi kesiapannya.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari penelitian ini dibagi pada enam bagian. **Bab I Pendahuluan** adalah bagian pertama pada laporan tesis ini adalah pendahuluan yang berisi latar belakang permasalahan baik masalah teoritis maupun masalah praktis yang melandasi penelitian ini. Kemudian berdasarkan pada latar belakang,

permasalahan, dan pertanyaan penelitian dirumuskan tujuan, manfaat, ruang lingkup, dan keaslian penelitian yang dibahas pada akhir bagian ini.

Bab II Tinjauan Pustaka merupakan bagian kedua berisi tinjauan pustaka yaitu penjelasan lebih lanjut terkait permasalahan teoritis yang telah dibahas pada bagian pertama. Pada bagian ini dijelaskan teori-teori dari berbagai referensi yang digunakan sebagai dasar pengetahuan sebelum penelitian. Teori pada bagian dua terkait konsep klaster yang dilihat berdasarkan karakteristiknya, siklus hidup/ evolusi, tipologi klaster dalam tahap berkembang, dan faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan klaster. Di akhir bagian dua ini disusun proposisi penelitian yang akan diuji melalui riset.

Bab III Metode Penelitian merupakan bagian ketiga dari laporan penelitian berisi metode penelitian yang menjelaskan secara teknis prosedur penelitian yang dilakukan. Metode penelitian berisi alasan pemilihan metode penelitian, tahapan penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis, kendala dan hambatan penelitian.

Bab IV Gambaran Umum Wilayah Penelitian merupakan bagian keempat menjelaskan gambaran umum lokasi penelitian yang meliputi gambaran lokasi, wilayah, kependudukan dan kondisi perekonomian kabupaten/kota yang tergabung dalam Wilayah Subosukawonosraten. Pada bagian ini juga dijelaskan terkait gambaran umum industri furnitur dari kayu yang ada di Subosukawonosraten

Bab V Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bagian kelima menjelaskan temuan-temuan yang didapatkan dari hasil pengumpulan data yang

kemudian dianalisis dan dilakukan pembahasan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Pada bagian ini diidentifikasi aglomerasi yang terbentuk dari industri pengolahan kayu dengan orientasi produk berupa furnitur di Wilayah Subosukawonosraten. Aglomerasi-aglomerasi industri tersebut kemudian dinilai potensinya dalam perkembangannya menjadi klaster industri. Penilaian potensi diterjemahkan melalui fase-fase dalam siklus hidup klaster industri. Akhir dari bagian kelima ini adalah pembahasan hasil analisis dengan kajian teoritis untuk menjawab pertanyaan penelitian.

Bab V Kesimpulan dan Saran adalah bagian keenam yang menjelaskan ringkasan dan intisari dari temuan dan pembahasan yang telah dilakukan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini juga dijelaskan rekomendasi penelitian yang berupa usulan dan masukan secara praktis maupun teori.